

# SATUNYA KATA DAN PERBUATAN

Oleh Nurcholish Madjid

Jika, misalnya, kita mengatakan bahwa hitam adalah sesuatu yang terlarang, namun kita sendiri memiliki dan melakukannya, maka kita dinamakan sebagai orang yang tidak satu antara kata dan perbuatan. Ungkapan yang amat terkenal itu sebenarnya adalah *euphemization* atau penyopanan untuk ungkapan yang lebih langsung dan keras, yaitu kemunafikan. Sebab kemunafikan tidak lain ialah sikap lain di kata lain di hati, lain anjuran lain tindakan. Yaitu jika kata-katanya manis namun hatinya pahit, atau anjurannya baik tapi tindakannya justru menyalahinya.

Kita semua mengetahui bagaimana Kitab Suci kita memandang orang yang munafik. Bahkan terdapat peringatan yang keras dari Allah kepada kita yang telah mengaku beriman: “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Besarlah dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerjakannya,*” (Q 61:2-3). Jelas sekali dari firman itu tersimpul adanya harapan, bahkan seharusnya, bahwa seorang yang beriman kepada Allah atau percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa, tentulah satu kata dan perbuatannya. Kalau tidak, lalu bagaimana kita membedakannya dari seorang yang munafik?

Sesungguhnya jika kita “mendua hati”, kita tidak akan pernah menjadi tenteram. Dan kalau kita tidak tenteram, maka bagaimana mungkin kita merasakan kebahagiaan yang sejati? Sikap mendua hati membuat kita tidak tenteram karena kita melawan hati

nurani kita sendiri. Maka ajaran agama agar kita jujur kepada diri sendiri bukanlah semata-mata karena adanya dampak ke luar yang positif daripadanya, tapi juga karena dampak ke dalam berupa ketenteraman yang menjadi pangkal kebahagiaan itu. Abraham Lincoln dari Amerika konon pernah mengucapkan kata-kata mutiara yang kemudian sering dikutip “Kamu dapat menipu satu orang selama-lamanya; kamu juga dapat menipu semua orang satu saat; tapi kamu tidak akan dapat menipu semua orang selamanya”. Lihat saja dalam hidup-nyata sehari-hari: Betapa ada saja seseorang yang seumur-umurnya tertipu oleh orang lain; atau ada suatu masyarakat yang untuk jangka waktu tertentu tertipu oleh pihak lain, seperti misalnya, pemerintah yang tidak adil; tapi dalam sejarah tidak ada suatu masyarakat atau bangsa yang selama-lamanya tertipu oleh pihak lain, termasuk suatu pemerintahan. Cepat atau lambat, masyarakat atau bangsa itu akan bangkit kesadarannya untuk meluruskan yang bengkok, secara damai ataupun dengan kekerasan. Tapi ucapan Lincoln itu terasa kurang lengkap. Kita bisa menambahnya dengan mengatakan: Dan kamu tidak akan dapat menipu hati nuranimu sendiri. Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. “*Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga di dadanya,*” (Q 33:4). Maka sikap “mendua hati” adalah sikap melawan kodrat Tuhan, jadi tidak alami dan tidak fitri.

Yang lebih-lebih lagi tidak boleh “mendua hati” ialah mereka di antara kita yang perkataan dan tingkah lakunya mempengaruhi hidup orang banyak. Pemimpin yang “mendua hati” dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan menjadi sasaran sinisme orang banyak. Maka dia tidak saja kehilangan dasar kebahagiaannya sendiri, tapi juga kehilangan dasar efektifitas kepemimpinannya. Jadi tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tapi juga merusak tatanan masyarakat. [✳]